RESILIENSI PESAN DALAM LIRIK LAGU “*BIRTH*” JKT48 (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

Sukarelawati, Ruhimat, Riski Cahya Siam

Universitas Djuanda Bogor
email: chyarsk01@gmail.com

ABSTRAK

Musik bukan sekedar hiburan, tetapi juga bisa menjadi sarana komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan emosional dan sosial. Penelitian ini menganalisis lirik lagu *Birth* yang dibawakan oleh JKT48 melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure guna menggambarkan representasi perjuangan dan harapan. Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti mengkaji hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Birth* merefleksikan pergulatan emosi yang kerap dialami generasi muda mulai dari kebingungan akan tujuan hidup, tekanan emosi, perasaan tidak berharga dan usaha untuk bangkit dari keterpurukan. Lagu ini juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi interpersonal, memungkinkan pendengar untuk mengidentifikasi pengalaman prinadinya melalui narasi yang disampaikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini relevan dengan isu kesehatan mental dan tantangan emosional yang dihadapi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana lirik lagu dapat menjadi sarana komunikasi yang menggambarkan realitas sosial serta memberikan motivasi bagi pendengarnya.

Kata Kunci: abstrak, semiotika, komunikasi interpersonal, perjuangan, harapan, JKT48

ABSTRACT

Music is not just entertainment; it can also be a powerful means of communication to convey emotional and social messages. This study analyzes the lyrics of the song “Birth” performed by JKT48 through Ferdinand de Saussure’s semiotic approach to depict the representation of struggle and hope. Using a qualitative descriptive method, the researcher examines the relationship between the signifier and the signified in the song’s lyrics. The results show that “Birth” reflects the emotional struggles often faced by the younger generation, including confusion about life goals, emotional pressure, feelings of worthlessness, and the effort to rise from despair. This song also serves as a form of interpersonal communication, allowing listeners to identify their personal experiences through the narrative conveyed. The analysis indicates that this song is relevant to mental health issues and the emotional challenges faced by the youth. Thus, this study contributes to understanding how song lyrics can be a means of communication that reflects social realities and provides motivation for its listeners.

Keywords: abstract, semiotics, interpersonal communication, struggle, hope, JKT48

PENDAHULUAN

Pada tahun 2010, Indonesia mengalami tren besar dalam industri musik dengan munculnya berbagai *boy group* dan *girl group*. Di antara banyaknya grup idola yang bermunculan, JKT48 menjadi satu-satunya yang bertahan hingga saat ini. JKT48 merupakan sister group dari AKB48, grup idola asal Jepang, dan memulai debutnya pada tanggal 17 Desember 2011 di bawah produksi Akimoto Yasushi. Grup ini dikenal dengan lagu-lagu yang enerjik dan inspiratif, serta konsep berkembang dengan penggemar [1].

Salah satu lagu JKT48 yang memiliki makna mendalam adalah "*Birth*", yang dirilis sebagai bagian dari single ke-16 mereka "*So Long!*" pada tahun 2017. Lagu ini merupakan adaptasi dari lagu AKB48 dengan judul yang sama dan mengusung pesan tentang pentingnya untuk tetap bertahan meski menghadapi masa-masa sulit. Liriknyapun juga mengingatkan bahwa masih ada kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam hidup [2].

Dalam konteks kesehatan mental, lagu ini hadir sebagai bentuk dukungan emosional bagi mereka yang merasa terasing atau tertekan. Musik dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan sosial yang efektif, dan "*Birth*" menjadi salah satu contoh nyata bagaimana lagu dapat membangkitkan semangat dan motivasi [3].

Secara teoritis, lirik lagu "*Birth*" dapat dianalisis menggunakan pendekatan

semiotika Ferdinand De Saussure, yang membedakan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Misalnya, kata "perjuangan" dalam lagu berfungsi sebagai penanda atas pengalaman emosional yang dialami pendengar, yang kemudian membentuk pemaknaan tentang harapan dan kekuatan untuk bangkit [4]. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana lirik lagu "*Birth*" JKT48 merepresentasikan makna perjuangan dan harapan dalam konteks sosial yang kompleks [5].

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari suatu fenomena tanpa melalui eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis lirik lagu *Birth* dari JKT48 dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda dalam setiap bait lirik [6]. Unit analisisnya adalah setiap bait lagu yang mengandung makna perjuangan dan harapan. penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lirik secara naratif dan kontekstual berdasarkan pengalaman emosional dan sosial [7].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap lirik lagu dan studi pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta dokumen digital yang relevan [8]. Proses analisis data menggunakan model Miles

dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa lirik lagu Birth dan data sekunder berupa literatur yang mendukung analisis. Penelitian dilakukan di rumah peneliti karena tidak membutuhkan observasi lapangan, dan kegiatan penelitian dimulai sejak Oktober 2024 setelah konfirmasi judul [9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini terfokus pada bait-bait lirik lagu "Birth" JKT48. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang terdiri dari analisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Eksistensi semiotika menurut Saussure dapat dipahami sebagai hubungan antara penanda dan petanda yang didasarkan pada konvensi, yang dikenal dengan istilah signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari hubungan antar elemen tanda dalam sebuah sistem sesuai dengan konvensi atau aturan yang berlaku [10].

Dalam analisis ini, langkah-langkah yang dilakukan meliputi identifikasi tanda (*sign*) yang terdapat dalam lirik "Birth" JKT48 sebagai objek penelitian, mencatat penanda (*signifier*) atau bentuk fisik berupa lirik lagu tersebut, serta mencatat petanda (*signified*) yang merujuk pada makna yang terkandung dalam penanda tersebut [11].

Bait	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1	Memang dunia ini banyak sekali bug-nya Penuh sistem yang tidak konsisten Walau pergi belajar ke sekolah s'kali pun Tetap tak ada bedanya	Bait ini menggambarkan sebagai refleksi mengenai ketidaksempurnaan dunia dan sistem yang ada. Mengandung makna tentang ketidakpastian dan ketidakkonsistenan dalam kehidupan, yang tidak selalu dapat diselesaikan dengan pendidikan formal atau usaha belajar. Dalam bait ini "bug" menggambarkan masalah atau kekurangan dalam sistem yang bisa diatasi begitu saja, dan meskipun seseorang mencoba untuk belajar atau mencari solusi, hasilnya tetap sama dan tidak ada perubahan yang berarti.
2	Cinta juga tidak menyebar Suka itu sebenarn	Bait ini menggambarkan ketegangan emosional dalam hubungan

	<p>ya apa? Kalau sampai ku dikekang seseorang Pasti aku meledak dan marah</p>	<p>antarpribadi, terutama terkait dengan perasaan cinta dan suka. Menunjukkan kebingungan atau keraguan dalam memahami konsep cinta dan perasaan suka, mencerminkan ketidaknyamanan atau tekanan ketika seseorang merasa dibatasi atau dikekang oleh orang lain, yang dapat memicu perasaan frustrasi, ledakan emosi, dan kemarahan. Ini menggambarkan kebutuhan akan kebebasan dalam hubungan dan ketidaksukaan terhadap kontrol yang berlebihan.</p>		<p>Tapi benda rasanya hampa</p>	<p>ini merasa bahwa meskipun memiliki impian atau keinginan, semuanya terasa melelahkan dan tidak memuaskan. Ada pula perasaan kosong terhadap benda atau pencapaian material yang seharusnya bisa memberikan kebahagiaan, namun justru menambah rasa hampa. Ini menunjukkan bahwa pencarian makna dalam hidup bukan hanya melalui benda atau tujuan yang terloihar, tetapi mungkin lebih dalam, terkait dengan perasaan dan kepuasan batin.</p>
3	<p>Sebenarnya tak ada yang ingin kulakukan Punya impian juga melelahkan Cukup kalau ada benda yang diinginkan</p>	<p>Bait ini menggambarkan perasaan kebingungan, kelelahan, dan kekecewaan terhadap kehidupan dan impian. Bait ini mencerminkan ketidakpastian dan kehampaan dalam mengejar tujuan hidup, bait</p>	4	<p>Malu 'tuk punya teman atau sahabat Apa yang dimaksud kesepian? Kalau memang harus kenal</p>	<p>Bait ini menggambarkan perasaan isolasi dan ketidakpastian tentang hubungan sosial. Lirik ini menunjukkan perasaan bingung atau bahkan enggan terhadap</p>

	orang lain Ya sudah, tidak perlu dijawab	kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mencerminkan rasa canggung atau tidak nyaman dalam membangun hubungan, mencerminkan kebingungan tentang perasaan tersebut apakah itu benar-benar kesepian atau hanya ketidakmampuan untuk terhubung dengan orang lain. Secara keseluruhan menggambarkan rasa keterasingan atau kebingungan dalam berhubungan dengan orang lain, serta pasangan apatis terhadap tuntutan sosial untuk membangun persahabatan atau hubungan yang lebih dekat.		lepas dari semua Tuhan, maafkan aku	pencarian makna hidup yang disertai permohonan maaf kepada tuhan. Mencerminkan kondisi psikologis dan spiritual seseorang yang sedang berada dalam titik nadir, berusaha mencari jawaban atas pertanyaan besar dalam hidup, serta berharap pada kekuatan yang lebih besar untuk memberikan pencerahan atau penghiburan.
5	Kenapa kita hidup? Ku tak mengerti Aku ingin	Bait ini menggambarkan sebagai perasaan kehilangan arah, kebingungan eksistensial, dan	6	Tunggu dulu, tunggu dulu Coba berpura-pura mati Dari situ mulai bangkitlah kembali Coba terlahir kembali	Bait ini menggambarkan sebuah proses regenerasi diri, di mana seseorang melewati fase jeda, melepas hal-hal yang menghambat, bangkit kembali dan memulai hidup dengan menjadi versi diri yang lebih kuat dan lebih baik. Mengajarkan bahwa dalam setiap akhir ada awal baru yang menunggu untuk ditemukan.

7	Perbaikilah, perbaikilah Ayo kembali ke titik awal Mengulang kembali dari hari itu Ya, s'karanglah birth yang kedua (birth!)	Bait ini merupakan proses intropeksi, perbaikan, dan kelahiran kembali untuk memulai kehidupan dengan perspektif baru. Merupakan perjalanan menuju perbaikan diri melalui intropeksi, kembali ke dasar, dan memulai kembali dengan tekad baru, menyampaikan pesan tentang pentingnya keberanian untuk berubah dan memulai ulang demi kehidupan yang lebih baik.
8	Bahkan dengan hidup saja diriku sudah Mengganggu semua di seluruh dunia Bahkan hanya dengan menghirup nafas s'kalipun Pemboros	Bait ini merupakan ekspresi rasa tidak berharga, keputusasaan, dan konflik internal yang mungkin mencerminkan kondisi psikologis seseorang yang sedang berada di titik terendah dalam hidupnya, membawa pesan emosional yang kuat tentang

	an oksigen	pergulatan eksistensial dan kebutuhan untuk menemukan kembali makna dan tujuan hidup.
9	Ingin bertanya pada orang bijak Apa arti kehidupan ini? Kalau semakin semangat hidup Makin dekat kematian, kok rasanya rugi?	Bait ini mencerminkan pergulatan batin seseorang yang mencari jawaban mendalam tentang arti kehidupan, menunjukkan kebutuhan untuk memperoleh kebijaksanaan dari sosok yang dianggap lebih memahami makna hidup, melambangkan pencarian makna yang sering dilakukan ketika seseorang sedang merasa bingung atau kehilangan arah. Bait ini merupakan perenungan tentang paradoks kehidupan dan kematian, di mana individu merasa terjebak antara semangat untuk hidup dan ketidakpastian akan arti dari keberadaan itu sendiri.

10	<p>Walau manusia terus memikirkan hal itu Tetap tidak ketemu jawabannya Meskipun sudah coba pakai super computer Tidak menjawab apa pun</p>	<p>Bait ini menggambarkan ketidakpastian eksistensial, keterbatasan manusia dalam memahami hidup, dan ketidakmampuan teknologi untuk memberikan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang keberadaan.</p>			<p>kerinduan universal manusia untuk menemukan makna dan tujuan di tengah ketiaktastian hidup.</p>
11	<p>Jika bertanya tentang apa artinya nyawa Biasanya hidup pun berakhir Sampai kapan pun tidak bisa mengerti Apakah tujuan kehidupan?</p>	<p>Bait ini menggambarkan perasaan kebingungan dan ketidakpastian yang mendalam tentang makna dan tujuan hidup, serta kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami arti kehidupan, tujuan kehidupan adalah misteri yang mungkin tidak akan pernah terpecahkan yang menandakan sifat kehidupan yang kompleks. Menggambarkan</p>			
			12	<p>Tetapi waktu yang Tersisa padaku Mengapa masih lama sekali? Ingin kuberikan</p>	<p>Bait ini menggambarkan perasaan gelisah atau ketidaksabaran terhadap waktu yang masih dimiliki. Ini menunjukkan konflik batin antara keinginan untuk segera mencapai sesuatu dan kenyataan bahwa waktu berjalan perlahan</p>
			13	<p>Sampai esok, sampai esok Urungkan niat untuk mati Mungkin saja hari esok atau lusa Ada sesuatu yang menarik</p>	<p>Bait ini menggambarkan pesan yang penuh harapan bagi mereka yang mungkin tengah berada dalam kegelapan atau keputusasaan, mengingatkan bahwa meskipun hidup terasa berat masih ada alasan untuk bertahan. Pesan ini menyiratkan empati mendalam terhadap</p>

	perjuangan seseorang, sekaligus dorongan untuk tidak menyerah pada rasa putus asa. Adapun pesan optimisme yang tersirat menjadi harapan yang menjadi alasan untuk terus melangkah walaupun hanya dengan langkah kecil, satu hari pada satu waktu, bait ini mengingatkan bahwa masa depan selalu memiliki peluang untuk membawa kebahagiaan atau perubahan positif yang tidak terduga.
--	---

Tabel 1. Analisis Semiotika Lirik Lagu "Birth" JKT48

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu "Birth" menunjukkan berbagai representasi perjuangan yang direfleksikan melalui tanda-tanda linguistik. Penanda-penanda yang muncul dalam lirik menggambarkan kondisi psikologis dan emosional individu yang sedang mengalami tekanan, kelelahan, dan kebingungan dalam hidup.

Salah satu perjuangan yang dominan adalah kelelahan eksistensial, seperti

pada lirik "*Sebenarnya tak ada yang ingin kulakukan / Punya impian juga melalahkan*". Kata "melelahkan" menjadi penanda dari beban hidup yang tidak lagi menyenangkan. Petandanya adalah rasa hampa yang muncul karena tekanan untuk terus memiliki tujuan, yang justru terasa membebani. Ini memperlihatkan bagaimana makna perjuangan tidak selalu berbentuk aktif, tetapi juga pasif dan diam-diam melemahkan mental.

Selanjutnya, lirik "*Kenapa kita hidup? / Ku tak mengerti / Aku ingin lepas dari semua*" menampilkan penanda "kenapa kita hidup" yang secara semiotik mengarah pada petanda berupa krisis makna dan kebingungan akan keberadaan diri. Lirik ini merepresentasikan pergulatan batin yang sering kali tidak terungkap secara verbal dalam kehidupan nyata, namun diungkapkan secara simbolik melalui lirik lagu.

Aspek perjuangan sosial juga terlihat dalam lirik "*Malu tuk punya teman atau sahabat / Apa yang dimaksud kesepian?*". Penanda "malu" dan "kesepian" menyampaikan adanya hambatan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Petandanya adalah perasaan tidak layak dan ketakutan ditolak oleh lingkungan sosial. Ini menyoroti dimensi kesepian sebagai bentuk perjuangan yang tidak selalu disadari oleh orang sekitar.

Bentuk perjuangan terhadap diri sendiri atau *self-hatred* juga muncul dalam lirik "*Bahkan dengan hidup saja diriku sudah mengganggu semua di seluruh dunia*". Penanda "mengganggu" dan "pemborosan oksigen" merupakan bentuk simbolik dari perasaan tidak

berharga. Petandanya mengarah pada penolakan terhadap eksistensi diri. Representasi ini sangat kuat dalam menampilkan bagaimana seseorang dapat merasa menjadi beban, bahkan hanya dengan bernapas dan hidup.

Secara keseluruhan, representasi perjuangan dalam lagu ini mencakup dimensi yang luas: mulai kelelahan batin, pencarian identitas, keteransingan sosial, hingga perasaan tidak layak. Setiap lirik membentuk sistem tanda yang menunjukkan beban hidup yang berat, dan dalam pendekatan Saussure, hal ini dapat dimaknai melalui hubungan penanda dan petanda yang terbentuk oleh konvensi sosial serta pengalaman pribadi pendengar.

Di samping menggambarkan perjuangan, lagu "Birth" juga menyampaikan pesan harapan yang kuat melalui simbol-simbol linguistik yang mewakili pemulihan, kebangkitan, dan transformasi diri. Representasi harapan ini muncul dalam bagian-bagian lirik yang mengajak pendengar untuk tidak menyerah dan memulai kehidupan kembali.

Pada lirik "*Tunggu dulu, tunggu dulu / Coba berpura-pura mati / Dari situ mulai bangkitlah kembali / Coba terlahir kembali*", penanda "terlahir kembali" menunjukkan perubahan besar dalam diri seseorang. Petandanya adalah proses pemulihan dan pembaruan setelah melewati fase gelap. Secara simbolik, ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk bangkit kembali, meski sempat terjatuh yang sangat dalam.

Bait "*Urungkan niat untuk mati / Mungkin hari esok atau lusa ada*

sesuatu yang menarik" menampilkan harapan dalam benak penanda keputusan fatal. penanda "urungkan" dan "hari esok" merupakan simbol dari kemungkinan adanya perubahan. Petandanya adalah ajakan untuk bertahan hidup karena masih ada peluang akan hadirnya hal-hal baik yang belum terungkap. Ini mengandung makna bahwa harapan seringkali datang dari hal-hal kecil yang belum kita temui.

Selain itu, pada lirik "*Kucoba hidup sedikit lebih lama / Ya, sekaranglah life yang kedua*", penanda "life yang kedua" menunjukkan peluang kedua yang dimiliki setiap orang. Petanda yang muncul adalah tekad untuk menjalani hidup dari perspektif baru. Harapan dalam konteks ini bukan sesuatu yang diberikan oleh orang lain, melainkan muncul dari dalam diri sendiri setelah melewati krisis batin.

Lirik "*Perbaikilah, ayo kembali ke titik awal / Mengulang kembali dari hari itu*" juga menunjukkan simbol harapan. Penanda "kembali ke titik awal" mencerminkan proses introspeksi dan pengakuan bahwa kesalahan masa lalu bisa diperbaiki. Petandanya adalah kesempatan untuk menata ulang hidup. Harapan dalam lagu ini bukan sekedar optimisme kosong, melainkan hasil dari refleksi yang dalam atas pengalaman pahit.

Secara keseluruhan, representasi harapan dalam lagu "Birth" sangat erat dengan simbol pemulihan, perubahan, dan pilihan untuk hidup. Dalam pendekatan semiotika Saussure, tanda-tanda yang digunakan dalam lagu ini membentuk sistem makna yang menunjukkan bahwa harapan adalah bagian integral dari proses perjuangan.

Penanda yang digunakan dalam lirik menghadirkan petanda yang tidak hanya menyemangati, tetapi juga mendorong pendengar untuk berefleksi dan melihat hidup dari sudut pandang baru.

Dalam menganalisis representasi perjuangan dan harapan dalam lirik lagu "Birth" JKT48, pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menjadi alat utama untuk membedah makna yang tersirat melalui relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Saussure memandang bahwa tanda (sign) terbentuk melalui hubungan antara bentuk linguistik (penanda) dengan konsep yang dibayangkan atau dimaknai oleh pendengar (petanda). Oleh karena itu, lirik lagu yang secara eksplisit menyampaikan emosi dan pengalaman batin, menjadi sangat tepat dianalisis menggunakan teori ini.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa lirik lagu "Birth" menghadirkan dua sisi yang saling berkaitan namun bertolak belakang, yakni perjuangan dan harapan. Perjuangan diwakili oleh perasaan hampa, keinginan untuk menghilang, krisis eksistensial, serta keputusan. Harapan, sebaliknya, dimunculkan dalam bentuk kesadaran diri, pemulihan mental, dan kebangkitan kembali. Semua ini dibangun dalam sistem tanda yang saling mendukung, di mana petanda harapan hanya bisa muncul secara kontras setelah petanda perjuangan didekonstruksi.

Dalam bait pertama, penggunaan frasa seperti "*banyak sekali bug-nya / sistem yang tidak konsisten*" merupakan bentuk penanda yang mengarahkan pada petanda berupa dunia yang tidak

stabil dan sulit dipahami. Ini adalah representasi dari ketidakpercayaan terhadap struktur sosial dan pendidikan. Di sinilah terlihat bagaimana lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan personal, tetapi juga mengkritik kondisi sosial secara simbolik. Saussure menyatakan bahwa tanda bersifat arbitrer dan dibentuk dalam sistem sosial; dalam hal ini, sistem dunia yang kacau menjadi latar munculnya perjuangan batin.

Pada bait-bait berikutnya, seperti "*Sebenarnya tak ada yang ingin kulakukan / Punya impian juga melelahkan*" dan "*Ku tak mengerti / Aku ingin lepas dari semua*", representasi perjuangan menjadi semakin dalam dan personal. Penanda ini membawa petanda berupa kelelahan eksistensial dan hilangnya makna dalam kehidupan. Keadaan tersebut mencerminkan pertanyaan eksistensial klasik: untuk apa manusia hidup? Dalam semiotika, ini merupakan sistem tanda yang mencerminkan krisis makna, yang sangat sesuai dengan teori Saussure bahwa petanda bisa berubah maknanya tergantung pada pengalaman sosial dan batiniah pendengar.

Namun, titik balik dari seluruh narasi lirik terjadi pada bagian seperti "*Coba berpura-pura mati / Dari situ mulai bangkitlah kembali / Coba terlahir kembali*". Penanda tersebut menghadirkan petanda berupa proses introspeksi dan rekonstruksi diri. Ini menjadi awal dari representasi harapan. Dalam sistem tanda menurut Saussure, perubahan petanda ini memperlihatkan pergeseran makna: dari kehampaan menuju kebangkitan. Penulis menilai bahwa momen "pura-pura mati" bukanlah ajakan untuk menyerah,

melainkan untuk berhenti sejenak, mengatur ulang kehidupan, dan bersiap untuk "dilahirkan kembali" secara mental.

Selain itu, harapan ditunjukkan melalui tanda-tanda linguistik seperti "*Urungkan niat untuk mati / Mungkin hari esok ada sesuatu yang menarik*" dan "*Perbaikilah, ayo kembali ke titik awal*". Penanda tersebut memperlihatkan munculnya agency thinking (kesadaran untuk bertahan hidup) serta pathway thinking (strategi untuk memperbaiki hidup). Dalam sistem tanda, ini merupakan penguatan petanda bahwa hidup adalah siklus perubahan, dan harapan adalah bagian alami dari perjuangan itu sendiri.

Hal yang menarik dari analisis ini adalah bagaimana tanda-tanda yang muncul tidak hanya dibaca sebagai kalimat motivasional biasa, tetapi menjadi simbol yang kaya makna. Misalnya, kalimat "*Kucoba hidup sedikit lebih lama*" adalah simbol dari keberanian untuk menunda keputusan fatal dan membuka ruang harapan. Petandanya adalah optimisme kecil yang mampu tumbuh di tengah keterpurukan—sebuah makna simbolis yang kuat.

Dengan demikian, seluruh lirik lagu "*Birth*" membentuk sistem tanda yang menggambarkan perjalanan psikologis seseorang: dari ketidakberdayaan menuju harapan. Saussure menyatakan bahwa makna tidak muncul dalam isolasi, tetapi melalui oposisi dan diferensiasi. Maka, makna harapan dalam lagu ini tidak akan sekuat itu tanpa kehadiran makna perjuangan yang mendahuluinya. Lagu ini secara semiotik adalah narasi pemulihan,

bukan hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi dalam sistem relasi tanda yang saling melengkapi.

Melalui penggunaan simbol yang kuat, lirik lagu ini berhasil menyentuh perasaan pendengarnya dan menawarkan refleksi terhadap kehidupan yang penuh tekanan. Ini menunjukkan bahwa lirik lagu bukan hanya karya estetika, tetapi juga konstruksi budaya yang menyampaikan pengalaman manusia secara simbolis dan mendalam. Oleh karena itu, teori semiotika Saussure sangat relevan dan efektif dalam menganalisis representasi perjuangan dan harapan dalam karya musik seperti "*Birth*" ini.

Lagu "*Birth*" berfungsi sebagai bentuk komunikasi, yaitu dalam proses penyampaian pesan dari pihak komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini, idola grup musik JKT48 bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan melalui lagu tersebut kepada pendengar sebagai komunikan. Proses komunikasi ini dilakukan dengan memanfaatkan media masa sebagai saluran untuk menyebarkan lagu tersebut.

Saluran media komunikasi memiliki jangkauan yang sangat luas, bahkan tanpa batas, berkat kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara cepat. media berperan penting dalam menentukan apakah pesan dapat tersampaikan kepada audiens atau tidak, sehingga menjadikannya elemen kunci dalam proses komunikasi. Lirik lagu yang berjudul "*Birth*" yang dibawakan oleh JKT48, menyampaikan pesan perjuangan dan harapan kehidupan kepada para pendengarnya. Lagu ini

secara khusus didedikasikan untuk memberikan semangat kepada individu yang merasa bahwa hidup ini tidak adil dan mencari jalan pintas untuk mengakhiri kehidupannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu ini sarat dengan makna perjuangan dan harapan dalam kehidupan, menjadikannya karya yang inspiratif bagi banyak orang [12].

Penelitian ini mengungkap bagaimana elemen komunikasi interpersonal membentuk makna dalam lirik *Birth* oleh JKT48. Lagu ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga menjadi sarana bagi pendengar untuk merasakan perjuangan dan harapan yang disampaikan di dalamnya [13].

Keterbukaan dalam lirik memungkinkan seseorang berbagi pengalaman dengan jujur, seperti ketidakpastian dan keraguan yang diungkapkan dalam lagu ini. Hal ini menciptakan ruang bagi pendengar untuk memahami dan menghubungkan emosi mereka dengan pesan yang tersirat. Selain itu, empati juga berperan penting. Perasaan putus asa dan kebingungan dalam lirik membangun resonansi emosional yang dalam, membantu pendengar merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan hidup [14].

Konsep kesetaraan dalam komunikasi juga tergambar dalam lagu ini. Ada refleksi tentang hubungan antarpersonal yang sering kali dipenuhi batasan, tetapi tetap ada harapan untuk menemukan keseimbangan antara cinta dan kebebasan. Sikap mendukung menjadi elemen terakhir yang memperkuat pesan dalam lagu *Birth*. Lirikya memberikan dorongan untuk

terus bertahan, membangun atmosfer positif bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk bangkit dan melanjutkan hidup [15].

Dengan demikian, lagu *Birth* bukan sekadar hiburan, melainkan juga bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan emosional dan motivasi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan nyata. Bait pertama lagu *Birth* mencerminkan ketidaksempurnaan dunia melalui metafora "*bug*," yang melambangkan masalah sistemik yang sulit diatasi. Meskipun pendidikan sering dianggap sebagai jalan keluar, kenyataannya tidak selalu membawa perubahan yang berarti. Lirik ini menggambarkan kekecewaan terhadap keterbatasan dalam memperbaiki dunia, namun di baliknya, terdapat pesan perjuangan dan harapan. Perjuangan melawan ketidaksempurnaan menjadi bagian dari kehidupan, dan meskipun hasilnya tidak selalu sesuai harapan, proses untuk terus belajar dan beradaptasi tetap memiliki nilai penting. Kesadaran akan kekurangan dunia justru menjadi awal untuk perubahan dan pertumbuhan [1].

Bait kedua menyoroti kompleksitas hubungan antarpersonal, terutama dalam memahami perasaan cinta dan suka. Ketika hubungan mulai terasa mengekang, muncul konflik antara keinginan untuk dicintai dan kebutuhan akan kebebasan. Lirik ini mencerminkan perjuangan dalam mencari keseimbangan, serta harapan bahwa melalui refleksi dan komunikasi yang jujur, hubungan dapat diperbaiki. Konflik bukanlah akhir, melainkan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan hubungan yang lebih sehat [2].

Bait ketiga mengungkap kebingungan dan kelelahan dalam mengejar impian. Keinginan yang tercapai sering kali tidak memberikan kepuasan batin, menyoroti bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu ditemukan dalam pencapaian material. Namun, ada harapan bahwa dengan refleksi diri, seseorang dapat menemukan makna hidup yang lebih autentik dan kebahagiaan yang tidak bergantung pada hal-hal eksternal [3].

Bait keempat menggambarkan perasaan keterasingan dan ketidakpastian dalam menjalin hubungan sosial. Ada kebingungan tentang bagaimana membangun kedekatan, menciptakan rasa enggan dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Tekanan sosial untuk memiliki hubungan bermakna justru memperdalam konflik batin, membuat seseorang merasa semakin terisolasi. Namun, harapan tetap ada—dengan menerima diri sendiri dan memahami kebutuhan emosionalnya, seseorang dapat menemukan cara yang lebih nyaman dan autentik untuk menjalin hubungan sosial [4].

Bait kelima mencerminkan kebingungan eksistensial, di mana seseorang merasa kehilangan arah dan mempertanyakan tujuan hidupnya. Pertanyaan seperti "*Kenapa kita hidup?*" menunjukkan pencarian makna yang emosional dan spiritual. Permohonan maaf kepada Tuhan mencerminkan kesadaran akan keterbatasan diri dan harapan akan pencerahan. Meskipun terasa rapuh, bait ini juga menyiratkan bahwa melalui refleksi dan perjalanan spiritual, seseorang dapat menemukan

kedamaian batin dan arah hidup yang lebih jelas [5].

Bait keenam menyoroti proses regenerasi diri setelah melewati masa sulit. Ada fase jeda untuk merenung dan melepaskan beban emosional sebelum akhirnya bangkit dengan semangat baru. Perjuangan ini menunjukkan bahwa setiap akhir selalu membawa awal yang baru. Harapan muncul dari keyakinan bahwa seseorang dapat tumbuh, menjadi lebih kuat, dan menemukan kebahagiaan sejati melalui transformasi diri dan penerimaan yang lebih dalam terhadap kehidupannya [6].

Bait ketujuh menggambarkan perjalanan introspeksi dan perbaikan diri. Seseorang merenungkan kesalahan masa lalu dan berusaha memulai kembali dengan perspektif baru. Proses ini bukan sekadar mengulang, tetapi kelahiran kembali dengan tekad yang lebih kuat. Meskipun penuh tantangan, ada harapan bahwa setiap kegagalan adalah peluang untuk tumbuh dan menjadi lebih baik [7].

Bait kedelapan menampilkan perasaan tidak berharga dan keputusasaan, di mana seseorang merasa keberadaannya tidak bermakna. Namun, di tengah keterpurukan, ada dorongan untuk terus mencari makna hidup. Meskipun sulit, harapan tetap ada bahwa melalui refleksi dan waktu, seseorang dapat menemukan tujuan dan pemulihan emosional [9].

Bait kesembilan mengeksplorasi kebingungan eksistensial. Individu mempertanyakan makna hidup, mencari jawaban dari sosok bijak, namun tetap terjebak dalam paradoks kehidupan dan kematian. Meski tak menemukan jawaban pasti, ada

harapan bahwa melalui pencarian dan pengalaman, pemahaman yang lebih dalam akan muncul seiring waktu [10].

Bait kesepuluh menyoroti keterbatasan manusia dalam memahami hidup. Bahkan dengan kemajuan teknologi, pertanyaan eksistensial tetap sulit dijawab. Namun, harapan muncul dari keyakinan bahwa pencarian itu sendiri adalah bagian dari makna hidup, dan menerima ketidakpastian adalah langkah menuju kedamaian batin [11].

Bait kesebelas menggambarkan kebingungan dan ketidakpastian dalam mencari makna hidup. Meski manusia terus berusaha memahami tujuan eksistensi, jawabannya tetap sulit dijangkau. Pencarian ini menjadi perjuangan batin yang tak berujung, tetapi juga bagian dari kehidupan itu sendiri. Harapan muncul dari penerimaan bahwa hidup penuh misteri, dan kedamaian bisa ditemukan dalam proses pencarian itu [12].

Bait duabelas menyoroti perasaan gelisah dan ketidaksabaran saat waktu terasa lambat dalam mencapai tujuan. Tekanan untuk segera melihat hasil menciptakan frustrasi, namun ada harapan dalam menerima bahwa setiap pencapaian membutuhkan proses. Kesabaran menjadi kunci, karena hasil yang diperoleh dengan perjuangan panjang akan terasa lebih bermakna [8].

Bait terakhir membawa pesan harapan bagi mereka yang menghadapi kesulitan. Ketika hidup terasa gelap dan penuh tantangan, bait ini mengingatkan bahwa setiap langkah kecil tetap berarti. Bertahan dan terus melangkah, meskipun perlahan, dapat membawa

perubahan. Harapan terletak pada keyakinan bahwa masa depan selalu menyimpan kemungkinan untuk kebahagiaan dan pertumbuhan [13].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu "Birth" oleh JKT48 menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama, diantaranya:

1. Perjuangan dalam lirik lagu "Birth" direpresentasikan melalui berbagai ungkapan yang mencerminkan kesulitan hidup, rasa putus asa, dan pencarian makna hidup. Beberapa bagian lirik menunjukkan perjuangan batin tokoh yang merasa kehilangan arah, namun kembali mencoba bangkit dan menemukan kembali tujuan hidupnya. Penanda (*signifier*) dalam lirik ini mengandung makna perjuangan yang harus ditempuh seseorang untuk kembali bangkit setelah mengalami kegagalan atau tekanan mental.
2. Harapan dalam lirik lagu "Birth" direpresentasikan melalui pesan tentang peluang untuk memulai kembali keyakinan bahwa esok hari bisa lebih baik. Lirik lagu ini mengandung semangat optimisme, meskipun diawali dengan nuansa keputusasaan. Konsep "Birth" atau kelahiran

kembali menjadi simbol dari harapan dan kesempatan baru bagi seseorang yang tengah menghadapi masa-masa sulit.

3. Melalui teori semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu "Birth" dianalisis dengan pendekatan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Setiap kata atau frasa dalam lirik lagu memiliki hubungan erat dengan makna yang ingin disampaikan kepada pendengar. Perjuangan dan harapan dalam lagu ini dikonstruksi melalui simbol dan makna yang dapat diterjemahkan secara subjektif oleh pendengar sesuai dengan pengalaman pribadi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. L. Sitompul, M. Patriansyah, and R. Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.36982/jsdb.v6i1.1830.
- [2] D. F. Gunadi, "Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu 'Give Me Five' Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure," *J. Pendidik. Non Form.*, vol. 1, no. 2, p. 11, 2023, doi: 10.47134/jpn.v1i2.129.
- [3] M. Ilham Fathurrozi and E. Sudaryanto, "Komunikasi Interpersonal Tresno Riadi Dalam Grup Band Tipe-X (Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Interpersonal Tresno Riadi)," *RELASI J. Penelit. Komun.*, vol. 02, no. 01, p. 1, 2022.
- [4] S. Dwi and H. Arfah, "Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta " Karya Iksan Skuter)," *Al Hikmah J. Dakwah dan Komun.*, vol. 2, no. 1, pp. 100–109, 2022.
- [5] Z. binti Azni and W. A. W. Mahmud, "Representasi sosial masyarakat dalam lirik lagu Aman RA," *J. Wacana Sarj.*, vol. 4, no. 3, pp. 1–14, 2020.
- [6] N. Christy, F. A. Wijaya, G. I. Cahyani, and S. Iffan, "Representasi Persuasi Bahagia Dalam Lirik Lagu ' Laskar Pelangi ' Karya Nidji," pp. 897–907, 2024.
- [7] I. W. D. P. Wiguna, "KRITIK DAN REALITAS SOSIAL DALAM LIRIK LAGU 'NYANYIAN KECIL UNTUK SAWAH' YANG DIPOPULERKAN OLEH RELUNG KACA," vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2024.
- [8] H. Nafiah and S. Azzahra, "Budaya Populer Musik dalam Realita Sosial (Analisis Genre Lagu Pulu Membiru Kunto Aji dan Untuk Hati yang Terluka Isyana Sarasvati)," *J. Ilm. Komun. Makna*, vol. 8, no. 1, p. 55, 2020, doi: 10.30659/jikm.v8i1.9659.
- [9] F. A. Muqit, Widayanti, and F. Hakim, "Analisis Budaya Merantau dalam Lagu Kembali Pulang Karya Feby Putri : Kajian Antropolinguistik," vol. 1, no. Tahun, pp. 61–70, 2024.
- [10] P. Chaniago, "Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)," *J. Islam. Educ. Policy*, vol. 4, no. 2, pp. 135–151, 2020, doi:

- 10.30984/jiep.v4i2.1284.
- [11] S. Tanti and Khaerunnisa, "Petanda Pada Cerpen Anak 'Ke Hutan' Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure," *Metamorf. | J. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. 15, no. 1, pp. 19–25, 2022, doi: 10.55222/metamorfosis.v15i1.638.
- [12] S. Aanda, A. Annisafitri, M. Angelia, S. C. Augilera, and Y. Nurdiantami, "Studi Literatur Pengaruh Musik Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 5, pp. 2580–2588, 2022, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7002>
- [13] F. Sub'haan, S. Sinaga, and E. Winangsit, "Terapi Musik untuk Meningkatkan Kesehatan Mental: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Psikodinamika," *Assert. Islam. Couns. J.*, vol. 02, no. 1, pp. 1–12, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/assertive/article/view/8017%0Ahttps://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/asertif/>
- [14] K. Mikael, I. Fuady, and S. K. A. Wibowo, "Content Analysis of Mental Health Messages in Popular Music," *Semiotika*, vol. 16, no. 2, pp. 103–113, 2022, [Online]. Available: <http://journal.ubm.ac.id/>
- [15] J. P. Allyssa, R. Malik, and C. Drew, "Pengaruh Musik Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Universitas Tarumanagara Angkatan 2020," ... *Kesehat. ...*, vol. 4, no. September, pp. 1889–1896, 2023, [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/16245%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/16245/13306>